

Peningkatan kompetensi pedagogik guru RA melalui pelatihan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang

Ibdaul Latifah*, Sri Marwiyati, Budi Setiyarini, Azza Nur Azizah, Taufiku Rohmah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: latifahibdaul@uinsalatiga.ac.id)

Received: 23-October-25; Revised: 15-December-25; Accepted: 19- December-25

Abstract

This community service program (PkM) aimed to provide mentoring for teachers across Pabelan Subdistrict in developing differentiated lesson modules to support the implementation of the Merdeka Curriculum. The program was delivered through training sessions that included lectures, discussions, hands-on practice, and guided support in module development. Participants included 53 RA (Islamic early childhood education) teachers from 14 early childhood education institutions in Pabelan Subdistrict. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, beginning with a needs assessment of the target group and then proceeding to participatory implementation with the teachers. Throughout the mentoring process, teachers were given greater opportunities and autonomy to apply their expertise in designing differentiated modules aligned with the Merdeka Curriculum. The results indicated an improvement in teachers' pedagogical competence, reflected in a stronger understanding of the Merdeka Curriculum, particularly in child-centered lesson planning, formulating learning objectives aligned with RA learning outcomes, and designing contextual, flexible modules that respond to students' needs.

Keywords: Mentoring, Teaching Modules, Differentiated, Independent Curriculum

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memberikan pendampingan kepada guru se-Kecamatan Pabelan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan yang mencakup ceramah, diskusi, praktik langsung, serta pendampingan penyusunan modul. Peserta kegiatan berjumlah 53 guru RA yang berasal dari 14 lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Pabelan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang diawali dengan identifikasi kebutuhan dari kelompok yang akan dijadikan untuk obyek pengabdian dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan secara partisipatif bersama guru. Dalam proses pendampingan, guru diberi kesempatan dan wewenang yang lebih luas untuk mengimplementasikan keilmuannya dalam pembuatan Modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik guru, ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada anak, penyusunan tujuan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran RA, serta kemampuan merancang modul ajar yang kontekstual dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Pendampingan, Modul Ajar, Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

How to cite: Latifah, I., Marwiyati, S., Setiyarini, B., Azizah, A. N., & Rohmah, T. (2025). Peningkatan kompetensi pedagogik guru RA melalui pelatihan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 763–774. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2452>

1. Pendahuluan

Lingkungan pendidikan terus mengalami perubahan dan tantangan yang berkembang. Guru harus tetap relevan dengan perkembangan tersebut untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti pada perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar. Seorang guru harus mampu mengikuti dan beradaptasi akan perubahan tersebut. Di Indonesia sendiri telah mengalami lebih dari sepuluh kali pergantian kurikulum. Dari kurikulum tahun 1947 hingga kurikulum 2013 (Baderiah, 2018) dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka belajar. Perubahan kurikulum memberikan berbagai dampak dalam pembelajaran baik dari sisi materi, metode, media dan penilaian pembelajaran.

Merdeka belajar menurut Wahdani dan Burhanuddin (2020) sebuah sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran bagi guru dan siswa. Merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan, apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini (Prameswari, 2020). Salah satu perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar adalah pada bagian perencanaan pembelajaran. Pada kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sedangkan pada kurikulum merdeka belajar dikenal dengan modul ajar. Selain itu kurikulum merdeka belajar dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang bebas (Hermanu, 2020; Widayati et al., 2022). Merdeka belajar di pendidikan anak usia dini dikenal juga sebagai merdeka bermain (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Sistem yang membebaskan para pendidik dan peserta didik dari belenggu atau Batasan yang menyulitkan serta membatasi gerak pendidik dan peserta didik untuk kreatif. Serta sistem yang membebaskan pendidik dan peserta didik untuk memilih apa yang akan dipelajari sesuai dengan kemauann serta minat mereka untuk mencapai suatu hal yang diinginkannya. Pemerintah telah memberi kebebasan bagi setiap satuan PAUD untuk menetapkan kurikulum merdeka belajar dengan berbagai versi sesuai kesanggupan masing-masing lembaga (Latifah, 2024)

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan akademik adalah pendidik. Pendidik berperan penting dalam membentuk perkembangan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Guru merupakan tokoh yang berpengaruh dalam membimbing dan mengantarkan anak didiknya mencapai kedewasaan (Syamsuri, 2021). Guru dapat menentukan keberhasilan pendidikan berdasarkan prestasinya pada tingkat institusional, peran ini sesuai dengan Undang-Undang tentang guru dan dosen no.14 tahun 2005 yang menganggap guru sebagai ahli sekaligus agen pembelajaran (Sidiq, 2021). Guru merupakan agen perubahan utama dalam dunia pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi dan mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Seorang pendidik wajib memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogik (Sopamena & Kaliky, 2020; Syamsuri, 2021; Sidiq, 2021). Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki adalah

kompetensi pedagogik, yang secara sederhana diartikan sebagai kemampuan dalam metode dan praktik pengajaran, termasuk gaya mengajar, teori pengajaran, dan pemberian umpan balik (Wahyuni & Berliani, 2018). Kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif sangat menentukan pemahaman dan minat siswa terhadap pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran di kelas karena guru berinteraksi langsung dengan siswa (Erika et al., 2024; Kasipahu et al., 2021). Agar penyampaian materi dapat berjalan dengan baik, diperlukan perencanaan pembelajaran sebagai panduan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan ini dikenal sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, istilah RPP digantikan dengan modul ajar. Modul, ajar merupakan bahan pembelajaran yang disusun secara cermat dan sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan kepada siswa (Lukman et al., 2023; Maulinda, 2022). Modul ajar biasanya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian yang dibutuhkan untuk satu unit tema atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran (Lukman, Setiani, & Agustiani, 2023). Modul ajar kurikulum merdeka sebagai implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran (Setiawan et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar menjadi sangat penting, karena pembelajaran yang efektif diawali dari modul ajar yang dirancang dengan baik.

Kenyataannya masih ada guru yang belum mampu menyusun modul ajar dengan optimal, khususnya guru-guru Raudhatul Athfal (RA). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua IGRA Kecamatan Pabelan, dari 14 RA yang ada di kecamatan tersebut, hanya 2 RA yang telah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar, sementara 12 RA lainnya belum mendapatkan pelatihan serupa. Adapun salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan adanya pelatihan. Pelatihan merupakan upaya pemberdayaan manusia dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap manusia. Pelatihan juga dapat dipahami sebagai kursus pelatihan singkat dengan metode dan teknik terstruktur untuk membantu peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan (Tamsuri, 2022). Tujuan dari pelatihan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep atau praktik tertentu, sehingga peserta pelatihan dapat melakukan tugas atau pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan suatu pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk mempelajari cara mengatasi permasalahan dan merespon kebutuhan nyata masyarakat, serta menghasilkan pengetahuan dan proses perubahan sosial agama dalam masyarakat (Afandi et al., 2022). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yaitu mengatasi permasalahan guru RA yang belum bisa membuat modul ajar berbasis kurikulum merdeka belajar.

Siklus dalam kerja PKM dengan menggunakan metode PAR terdiri dari 4 langkah, yaitu:

- a. Tahap *to Know* merupakan proses menemukan problem sosial pada kelompok masyarakat melalui riset. Tahap awal ini masih merupakan proses kesadaran situasional, bukan menganalisis permasalahan sosial namun hanya mewujudkan gambaran situasi secara detail, komprehensif dan menyeluruh.



Gambar 1. Langkah siklus kerja Pengabdian Kepada Masyarakat

- b. Tahap *to Understand* bertujuan untuk memahami persoalan utama kelompok masyarakat. Langkahnya dengan proses FGD (*Focus Group Discusion*) atau bisa disebut dengan tahap analisis, yaitu tahap pemecahan masalah-masalah sosial yang timbul.
- c. Tahap *to Plann* merupakan tahap perencanaan tindakan pemecahan masalah. Langkah ini sangat ditentukan oleh rumusan masalah sebelumnya, karena penyelesaian masalah harus didasarkan pada rumusan masalah yang ada.
- d. Tahap *to Act* merupakan melaksanakan proyek yang direncanakan pada langkah sebelumnya. Harus ada rencana aksi sebagai solusi terhadap masalah sosial yang telah dianalisis sejak dini.
- e. Tahap *to Change* merupakan refleksi atas hasil proses selama riset dan pemberdayaan. Refleksi dirancang untuk mengkritisi apa yang telah dilakukan dan pembelajaran apa yang dapat diambil untuk masa depan.

4. Hasil Pengabdian

Memahami Problem Komunitas

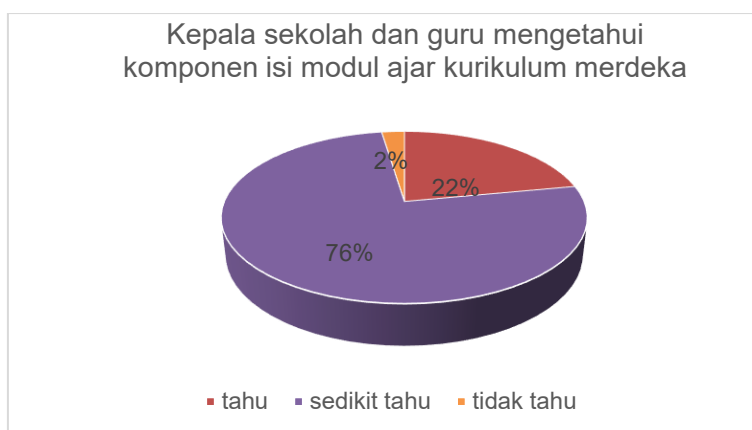
Persiapan kegiatan pelatihan ini dimulai dengan survey ke lokasi pengabdian di beberapa RA Kecamatan Pabelan. Selain itu juga menggunakan kuisisioner untuk melihat permasalahan yang dialami oleh guru RA dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kuisisioner dilakukan secara online melalui *google form* <https://forms.gle/GDMsHYKqThw4QK8L9>.

Dalam kuisisioner tersebut berisi beberapa pertanyaan tentang kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembuatan modul. Hasil dari kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan terkait pembuatan modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. hasil observasi ke berbagai RA di Pabelan yang ada di lapangan. Peneliti mendapati masih banyak guru yang belum memiliki

maupun menggunakan modul ajar kurikulum merdeka. Mereka masih menggunakan modul seadanya untuk pembelajaran.

Hasil observasi, kuisioner dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala RA yang berada di wilayah pabelan diperoleh data sebagai berikut:

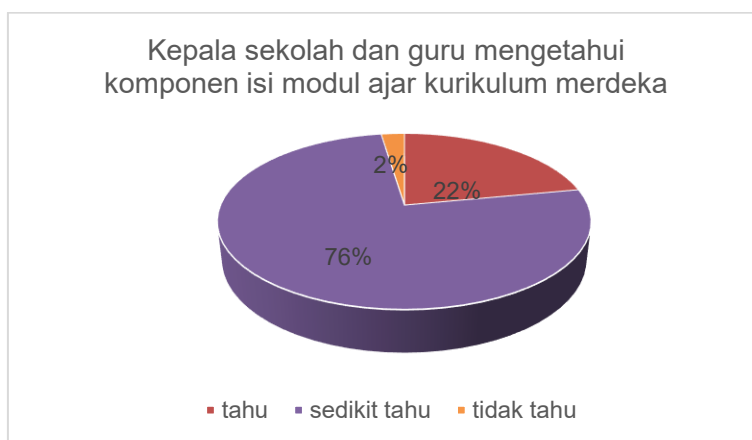
- 1) Dari 53 guru RA/BA se kecamatan Pabelan yang telah membuat modul ajar berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka belajar dan sudah digunakan sebanyak 41,50%, tidak membuat sebanyak 22% dan yang masih proses dalam pembuatan modul ajar serta belum digunakan untuk pembelajaran sebesar 36,50%. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Kepala sekolah dan guru mengetahui komponen isi modul ajar kurikulum merdeka

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru RA/BA yang berada di kecamatan Pabelan sebagian besar belum dapat membuat modul ajar berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka belajar.

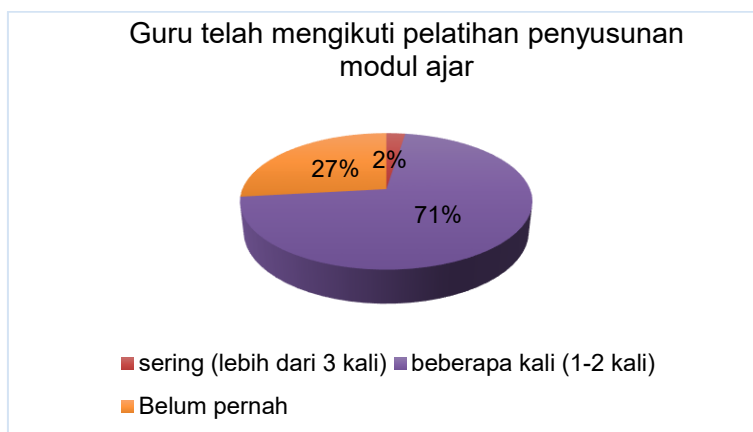
- 2) Kondisi Guru RA/BA se Kecamatan Pabelan yang telah mengetahui isi komponen modul ajar sebesar 22%, yang sedikit tahu 75,60% dan yang tidak tahu sama sekali sebesar 2,5%. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kepala sekolah dan guru mengetahui komponen isi modul ajar kurikulum merdeka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru RA/BA belum semuanya mengetahui isi komponen dalam modul ajar berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka sehingga banyak yang belum membuat modul ajar tersebut.

- 3) 53 guru RA/BA se kecamatan pabelan yang telah mengikuti pelatihan penyusunan modul ajar sebanyak 2,50% dengan indikator telah mengikuti lebih dari 3 kali, yang baru mengikuti sebanyak 1-2 kali sebanyak 70,70 % dan yang sama sekali belum mengikuti sebanyak 26,80%. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Guru telah mengikuti pelatihan penyusunan modul

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru RA/BA se Kecamatan pabelan sebagian besar belum mendapatkan pelatihan dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka.

Memahami Problem Komunitas

Pada tahap ini, setelah dilakukan observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa sebagian besar guru RA masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan struktur modul dengan capaian pembelajaran, pemilihan metode, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hasil observasi tersebut menjadi dasar untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para dosen dan mahasiswa.



Gambar 5. FGD untuk menentukan langkah selanjutnya.

Melalui FGD, peserta diajak untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi kebutuhan utama dalam penyusunan modul, serta menentukan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Tahap ini menjadi proses analisis mendalam yang membantu memetakan masalah, menyamakan persepsi, dan merumuskan langkah strategis yang akan dilaksanakan pada tahap selanjutnya.

Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas

Berdasarkan hasil kuisioner, observasi, dan FGD peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya pelatihan pembuatan modul ajar bagi guru pendidikan anak usia dini khususnya Kementerian Agama dalam hal ini adalah guru Raudhatul Athfal. Pelatihan ini sangat penting untuk dilaksanakan melihat beberapa temuan dilapangan terkait pembuatan maupun penyusunan modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar.

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui diskusi yang menetapkan narasumber pelatihan, yaitu Ibu Suci Ariwati, S.Pd.AUD dan Ibu Nurul Hikmah, S.Pd (Guru Penggerak sekaligus praktisi TK ABA 5 Salatiga). Pemilihan narasumber didasarkan pada masukan dari dosen dan praktisi PAUD, dengan pertimbangan pengalaman keduanya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun serta keterlibatan sebagai pembicara pada berbagai kegiatan seminar. Koordinasi narasumber dilakukan melalui kunjungan ke TK ABA 5 Salatiga, dan pihak sekolah menyatakan dukungan serta kesiapan berbagi praktik baik implementasi Kurikulum Merdeka kepada lembaga lain yang membutuhkan.

Dalam pertemuan dengan kepala sekolah dan guru TK ABA 5 Salatiga. Peneliti menyampaikan terkait permasalahan yang ditemui di lapangan khususnya di kecamatan pabelan terkait masih banyaknya guru RA yang belum dapat membuat dan menerapkan modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. Peneliti juga menyampaikan rencana pelatihan yang akan dilaksanakan pada bulan Agustus serta meminta ijin dari kepala sekolah untuk mengizinkan 2 pendidik TK ABA 5 untuk menjadi narasumber pada acara pelatihan.

Persiapan selanjutnya membentuk panitia pelatihan dengan melibatkan dosen dan juga mahasiswa. Panitia yang dibentuk kemudian dilakukan rapat untuk membahas detail pelaksanaan pelatihan serta pembagian tugas masing-masing panitia. Peserta yang diundang adalah semua guru RA di kecamatan Pabelan sejumlah 53 orang dari 14 lembaga pendidikan anak usia dini.

Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2024 bertempat di MIS Tarbiyatul Ulum Jembrak Pabelan. Pemilihan tempat kegiatan berdasarkan kemudahan akses transportasi serta tempat yang luas dan nyaman untuk pelatihan. Kegiatan ini dihadiri juga oleh ketua IGRA Pabelan.

Kegiatan diawali dengan rangkaian acara yang dipandu oleh pembawa acara. Susunan acara meliputi, pembukaan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan dari peneliti, sambutan dari ketua IGRA pabelan dan dilanjutkan pemaparan materi

oleh dua narasumber. Ketua IGRA dalam sambutannya menyampaikan sangat antusias dengan acara pelatihan ini, dan berterima kasih kepada peneliti juga kepada lembaga Universitas Islam Negeri Salatiga yang memberikan wadah pelatihan untuk guru-guru RA se Kecamatan Pabelan terkait pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Beliau juga merasakan bahwa di lapangan guru-guru RA masih banyak yang belum memahami terkait kurikulum merdeka sehingga banyak guru yang kesulitan dalam membuat modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. harapan beliau dengan adanya pelatihan ini menambah pengetahuan ilmu untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan anak usia dini dibawah naungan Kementerian Agama.

Materi pertama disampaikan oleh Ibu Suci Ariwati, S.Pd.AUD tentang berbagi praktik baik menyusun modul ajar kurikulum merdeka PAUD. Pada awal pemaparan, beliau mengajak peserta memahami konsep modul ajar dan menegaskan perbedaannya dengan RPP melalui pertanyaan apakah modul ajar sama dengan RPP ataukah berbeda. Modul ajar dijelaskan sebagai perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran. Modul ajar dan RPP berbeda, RPP hanya memuat rencana pembelajaran di kelas, sedangkan modul ajar dilengkapi dengan berbagai materi yang mendukung pemahaman siswa dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Modul berperan sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.



Gambar 6. Narasumber Memaparkan Materi.

Selain itu, beliau menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi yang merupakan proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhan masing-masing. Terdapat tiga strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu, konten, proses dan produk. Materi tentang pembelajaran diferensiasi penting untuk disampaikan karena itu menjadi ciri dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Beliau kemudian menjelaskan cara membuat konten berdiferensiasi. Konten merupakan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. sesuaikan materi yang akan diajarkan dengan

tingkat kesiapan dan minat peserta didik. sesuaikan konten yang akan diajarkan pada peserta didik berdasarkan profil atau gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Ada 3 cara mendiferensiasi konten yaitu; menyajikan materi yang bervariasi, menyediakan berbagai sistem yang mendukung (gaya belajar anak), dan menyajikan materi dengan berbagai media pembelajaran (individu atau kelompok).

Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana murid memahami atau memaknai informasi atau materi yang dipelajari dengan cara mengembangkan kegiatan yang bervariasi (mengakomodasi gaya belajar anak) dan menggunakan kegiatan berjenjang (materi sama berbeda tingkat kesulitannya). Sementara itu, diferensiasi produk memberi ruang bagi murid untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk, seperti karya, pertunjukan, bercerita, atau cara lain yang relevan.

Pemaparan materi selanjutnya oleh ibu Nurul Hikmah S. Pd, beliau melanjutkan materi yang sudah disampaikan oleh Ibu Suci. Terdapat 4 prinsip yang harus dimiliki modul ajar yaitu;

- 1) Esensial. (Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin).
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang. Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan kontekstual, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- 4) Berkesinambungan. (Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik).

Beliau juga menyampaikan tentang komponen modul ajar. Dalam modul ajar terdapat tiga komponen yaitu informasi umum, kompetensi inti dan lampiran. Informasi umum meliputi judul modul, identitas sekolah dan gambaran umum modul ajar. Kompetensi inti meliputi tujuan pembelajaran, rencana asesmen awal dan akhir pembelajaran, langkah pembelajaran dan media pembelajaran. Lampiran meliputi contoh format penilaian yang digunakan, bahan ajar atau sumber belajar, lembar kerja, dan glosarium.

Setelah sesi pemaparan materi, narasumber membuat beberapa kelompok untuk berdiskusi dan berlatih membuat modul ajar. Pembagian kelompok diacak berdasarkan permainan Ice Breaking. Narasumber memberikan beberapa contoh template pembuatan modul ajar kepada para peserta. Terdapat 7 kelompok dalam pelatihan pembuatan modul ajar hasil dari pembagian acak Ice breaking. Peneliti dan narasumber bersama-sama mendampingi kelompok dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka.



Gambar 7. Pendampingan pembuatan modul ajar berkelompok

Membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan

Tahap terakhir merupakan refleksi dari keseluruhan rangkaian pelatihan pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, para guru RA diajak untuk meninjau kembali proses yang telah dilakukan, mulai dari pemahaman masalah, perencanaan, hingga implementasi. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka, berbagi pengalaman, serta penyampaian hasil modul yang telah disusun.



Gambar 8. Hasil dari refleksi kegiatan

Umpan balik peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini menarik dan bermanfaat. Peserta tampak antusias, menyampaikan apresiasi, serta berharap kegiatan serupa dapat lebih sering diselenggarakan di Kecamatan Pabelan. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan ia merasa bingung dan membayangkan penyusunan modul ajar akan sangat sulit, namun setelah memperoleh penjelasan dan pendampingan, ia menjadi lebih memahami langkah-langkahnya sehingga proses penyusunan modul ajar terasa lebih mudah. Melalui proses ini, guru tidak hanya menyadari peningkatan kompetensinya dalam menyusun modul ajar, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perubahan

pola pikir dan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Tahap ini menekankan keberlanjutan, yaitu bagaimana guru dapat terus mengembangkan modul ajar secara mandiri, saling berbagi praktik baik, serta menjadikan pelatihan ini sebagai langkah awal menuju peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi guru RA se Kecamatan Pabelan dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 pada hari Sabtu. Bertempat di MIS Tarbiyatul Ulum Jembrak Pabelan Salatiga. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya guru RA khususnya di Pabelan masih banyak yang belum bisa membuat modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 53 peserta guru RA se Kecamatan Pabelan dari 14 lembaga pendidikan anak usia dini.

Kegiatan Pelatihan meliputi kegiatan pemaparan materi, pendampingan pelatihan, diskusi dan praktek. Kegiatan ini mengundang 2 narasumber yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar selama 2 tahun, beliau berdua merupakan guru penggerak di sekolah penggerak. Dua Narasumber mengajar di TK ABA 5 Salatiga yaitu, Ibu Suci Ariwati, S.Pd.AUD. dan Ibu Nurul Hikmah, S.Pd. Kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif bagi guru RA se Kecamatan Pabelan ditandai dengan respon positif dari para peserta pelatihan. Dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan modul ajar berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Salatiga yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru RA se-Kecamatan Pabelan atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan penelitian, serta kepada narasumber dari TK ABA 5 Salatiga yang telah berkenan berbagi ilmu dan pengalamannya. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Kepala Sekolah MIS Tarbiyatul Ulum Jembrak yang telah menyediakan fasilitas tempat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselenggaranya penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Dwi, R. A. P., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Baderiah. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Erika, R., Asri, Y. N., & Luthfiah, N. A. (2024). Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 32–44.

- Hermanu, D. (2020). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020*, 73–78.
- Kasipahu, M. K., Asrin, & Jaelani, A. K. (2021). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Numerasi Sisw. *Journal of Classroom Action Research*, 3(2).
- Latifah, I. (2024). Optimalisasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Paud : Langkah-Langkah Praktis. *Management of Education : Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18592/moe.v10i2.13618>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kesiapan Imolementasi Kurikulum Merdeka. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 1–10. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17478>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Sidiq, U. (2021). *Etika dan profesi keguruan*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Syamsuri, A. S. (2021). *Pendidikan, Guru dan Pembelajaran*. PT Nas Media Indonesia.
- Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick untuk Evaluasi Pelatihan di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2723–2734. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1154>
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2018). Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2). <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p108>
- Widayati, W., Utami, S., Tobing, V., & Muhajir. (2022). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsantri. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 195–200. <https://doi.org/10.36257/aps.v5i4.6291>